

**STUDI PENENTUAN KLASIFIKASI POTENSI KAWASAN
KONSERVASI DI KOTA AMBARAWA**

TUGAS AKHIR

Oleh:

KHAIRINRAHMAT

L2D 605 197



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam bentuk peninggalan bersejarah, hal tersebut tidak lepas dari masuknya berbagai macam kebudayaan maupun dari bekas peninggalan kolonial Belanda. Salah satu bentuk peninggalan bersejarah yaitu bentuk bangunan yang khas dengan gaya arsitektur dari beberapa etnis yang tersebar di beberapa kawasan yang memiliki nilai dan pengaruh sejarah yang kuat. kawasan bersejarah tersebut merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan menjadi obyek wisata yang mengandung unsur pendidikan dan heritage melalui bangunan bersejarah yang ada. Kota Ambarawa yang cukup terkenal dengan adanya beberapa bangunan bersejarah dari peninggalan bangsa Belanda dan etnis Cina serta bangunan tradisional Jawa yang memiliki nilai artistik tinggi seperti Benteng William I, Museum Kereta Api, Gereja Jago, Monumen Isdiman, Rumah Kuno (Pendopo Bekas Kawedanan), serta beberapa bangunan yang ada di sekitar Pecinan. Kawasan-kawasan yang memiliki bangunan bersejarah di Ambarawa sekarang mengalami problematika akibat dari pesatnya perkembangan aktivitas dipertanian yang dapat mengancam keberadaan bangunan-bangunan pada kawasan bersejarah. Belum adanya upaya penentuan klasifikasi terhadap potensi kawasan konservasi di kota tersebut merupakan masalah utama yang kini dihadapi oleh beberapa kawasan yang menyimpan potensi bangunan bersejarah, masalah tersebut diakibatkan oleh kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap bangunan bersejarah, tidak adanya kejelasan kepemilikan bangunan yang dapat memudahkan seseorang atau pihak lain untuk dapat memanfaatkan bangunan bersejarah, serta lemahnya peraturan pemerintah mengenai pelestarian bangunan bersejarah yang berdampak pada rusaknya sebagian bangunan bersejarah, berubahnya fungsi dan bentuk bangunan, serta hilangnya bahkan hancurnya beberapa bangunan bersejarah yang ada.

Dari adanya permasalahan-permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menentukan klasifikasi terhadap potensi kawasan-kawasan yang dapat dijadikan sebagai kawasan konservasi, melalui identifikasi terhadap peranan dan pengaruh sejarah terbentuknya kawasan, keutuhan struktur ruang kawasan serta kawasan bersejarah yang berpotensi untuk di konservasi agar dapat mempertahankan kawasan-kawasan yang memiliki peninggalan berupa bangunan bersejarah yang ada guna mendukung pelestarian kota dan menjaga konsistensi kawasan bersejarah yang ada serta menjadi obyek wisata budaya dan sejarah yang mampu memberikan kontribusi terhadap Kota Ambarawa itu sendiri. Selain itu penelitian ini juga memberi manfaat terhadap masyarakat luas untuk dapat menikmati nilai sejarah yang terkandung pada kawasan-kawasan yang memiliki peninggalan bersejarah sebagai bukti sejarah dan dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan kawasan bersejarah yang ada di Kota Ambarawa.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran dan pengaruh sejarah tumbuhnya kawasan, fungsi dan pemanfaatan kawasan bersejarah, serta menganalisis keutuhan struktur ruang kawasan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis skoring pada masing-masing kawasan yang memiliki bangunan bersejarah sesuai dengan kriteria penilaian bangunan konservasi untuk menentukan klasifikasi terhadap potensi kawasan konservasi berdasarkan persebaran bangunan bersejarah yang ada.

Hasil akhir dari penelitian ini yaitu menentukan klasifikasi potensi kawasan-kawasan yang dapat dijadikan sebagai kawasan konservasi bersejarah di Kota Ambarawa. Klasifikasi potensi kawasan konservasi di Kota Ambarawa terdiri dari kawasan konservasi berpotensi tinggi yang terdapat di Kawasan Benteng William I, Kawasan Museum Kereta Api dan Kawasan Pecinan Tua dan menggunakan kegiatan revitalisasi sebagai upaya pelestarian kawasan dan bangunannya. Untuk kawasan konservasi berpotensi sedang terdapat di Kawasan Gereja Jago, sedangkan kawasan konservasi berpotensi rendah terdapat di Kawasan Monumen Isdiman dan Kawasan Rumah Kuno (Pendopo bekas Kawedanan). Agar mendukung kegiatan konservasi pada kawasan dengan klasifikasi potensi sedang dan rendah maka dilakukan kegiatan preservasi sebagai bentuk pelestarian terhadap kawasan dan bangunannya. Sehingga dari adanya klasifikasi potensi kawasan konservasi tersebut diharapkan dapat mempertahankan kawasan-kawasan bersejarah yang ada di Kota Ambarawa.

Keyword: Kawasan bersejarah, Klasifikasi Potensi, Kawasan konservasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Sasaran.....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4.1 Ruang Lingkup Substansi.....	6
1.4.2 Ruang Lingkup Spasial	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.5.1 Manfaat Teoritis	8
1.5.2 Manfaat Praktis.....	8
1.6 Posisi Penelitian.....	8
1.7 Keaslian Penelitian	9
1.8 Kerangka Pikir.....	12
1.9 Metodologi Penelitian	13
1.9.1 Pendekatan Penelitian.....	13
1.9.2 Metode Penelitian.....	13
1.9.3 Teknik Analisis.....	16
1.9.4 Kerangka Analisis	17
1.9.5 Teknik Sampling	20
1.10 Sistematika Penulisan.....	21

BAB II KAJIAN LITERATUR KLASIFIKASI POTENSI

KAWASAN KONSERVASI.....	22
2.1 Sejarah Awal Berkembangnya Kota.....	22
2.1.1 Sejarah dan Tata Ruang Majapahit.....	22
2.1.2 Sejarah Awal Kota Indis.....	23
2.1.3 Sejarah dan Karakteristik Kota Islam.....	23
2.2 Penataan Kawasan Bersejarah.....	24
2.3 Perancangan Kota.....	24
2.3.1 Teori <i>Figure Ground</i>	24
2.3.2 <i>Linkage System</i>	27
2.3.3 <i>Place Theory</i>	30
2.4 Konservasi.....	31
2.4.1 Konservasi Area.....	33
2.4.2 Landasan Hukum Konservasi.....	34
2.4.3 Prinsip Konservasi.....	36
2.4.4 Kriteria Penentuan Kawasan Konservasi.....	36
2.4.5 Manfaat Konservasi.....	39
2.5 <i>Best Practice</i> Kawasan Bersejarah.....	41
2.6 Sintesis Kajian Pustaka.....	44

BAB III TINJAUAN UMUM KOTA AMBARAWA46

3.1 Sejarah Kabupaten Semarang.....	46
3.2 Sejarah Ambarawa.....	46
3.3 Tinjauan Geografis dan Administratif.....	48
3.4 Toponim Kawasan.....	48
3.5 Bangunan-bangunan Bersejarah di Kota Ambarawa.....	51

BAB IV ANALISIS PENENTUAN KLASIFIKASI POTENSI KAWASAN KONSERVASI

DI KOTA AMBARAWA.....	58
4.1 Analisis Peranan dan Pengaruh Sejarah Kawasan.....	58
4.1.1 Analisis Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Kota Ambarawa.....	58
4.1.2 Analisis Pengaruh Peristiwa Bersejarah.....	60
4.1.3 Analisis Fungsi dan Pemanfaatan Kawasan Bersejarah Pada Masa Lampau.....	61
4.2 Analisis Keutuhan Struktur Ruang Kawasan.....	63
4.2.1 Analisis <i>Figure Ground</i>	63

4.2.2 Analisis <i>Linkage System</i>	70
4.2.3 Analisis <i>Place</i>	73
4.3 Analisis Kawasan Bersejarah yang Layak di Konservasi.....	74
4.3.1 Analisis Karakter Fisik Kawasan	74
4.3.2 Analisis Konservasi Kawasan Bersejarah	77
4.4 Analisis Penentuan Klasifikasi Potensi Kawasan Konservasi.....	83
BAB V PENUTUP.....	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Rekomendasi	93
5.2.1 Rekomendasi Bagi Pemerintah Kabupaten Semarang dan Masyarakat Kota Ambarawa.....	93
5.2.2 Rekomendasi Studi Lanjutan.....	93
5.3 Keterbatasan Studi.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konservasi merupakan upaya memelihara suatu tempat berupa lahan, kawasan, gedung maupun kelompok gedung termasuk lingkungannya. Tempat yang dikonservasi akan menampilkan makna dari sisi sejarah, budaya, tradisi, keindahan, sosial, ekonomi, fungsional, iklim maupun fisik, Antariksa dalam Danisworo (1991). Dalam perencanaan suatu lingkungan kota, unit dari konservasi dapat berupa sub bagian wilayah kota bahkan keseluruhan kota sebagai sistem kehidupan yang memang memiliki ciri atau nilai khas, kekhasan yang dimiliki oleh suatu kota dapat berupa sejarah perkembangan kota, maupun bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah yang begitu kuat. Akan tetapi, kota juga merupakan obyek yang rentan terhadap tekanan-tekanan ekonomi, sosial maupun budaya sehingga berdampak terhadap perubahan wajah dan fisik kota.

Perubahan wajah dan fisik kota tidak lepas dari terpusatnya aktivitas penduduk yang ada di perkotaan. Terpusatnya berbagai aktivitas penduduk tersebut akan banyak mempengaruhi perkembangan ruang yang ada di perkotaan, salah satunya yaitu proses perkembangan kota secara sentripetal. Menurut Yunus (2005) proses perkembangan kota secara spasial sentripetal merupakan proses penambahan ruang untuk menampung kegiatan dengan mendirikan struktur bangunan-bangunan kekotaan yang terjadi di bagian dalam kota dan hal ini mengambil tempat di bagian-bagian yang memungkinkan dibangunnya struktur fisik dan bagian ini terletak diantara bagian-bagian yang sudah terbangun.

Adanya perkembangan kota secara sentripetal tersebut ternyata berimplikasi terhadap perubahan fisik kota, khususnya perubahan pada kawasan yang memiliki bentuk bangunan-bangunan bersejarah yang terus menyesuaikan dengan perkembangan modernisasi bangunan yang ada saat ini. Sangat ironis apabila akibat dari tuntutan akan pembangunan yang terjadi diperkotaan akan membawa dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan yang terjadi pada kawasan-kawasan yang memiliki nilai bersejarah, khususnya pada bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang memiliki arti penting bagi masyarakat sekitar, karena kehadiran bangunan-bangunan bernilai historis dan arsitektonis akan menampilkan cerita visual yang menunjukkan sejarah dari suatu tempat, mencerminkan perubahan-perubahan waktu, tata cara kehidupan dan budaya dari penduduknya. Tanpa adanya warisan arsitektur/bangunan bersejarah yang terpelihara, maka masyarakat akan merasa terasing dari asal-usul lingkungannya, atau dengan kata lain masyarakat tidak punya orientasi pada masa lampau, Antariksa (2008).

Menurut Catanese dan Snyder (1984) ada beberapa hal yang menjadi motif terhadap pelestarian suatu sejarah pada kawasan perkotaan yaitu antara lain:

- Untuk dapat melindungi warisan sejarah kita, dalam artian bahwa bila sisa-sisa masa lalu tidak dilindungi maka proses-proses perubahan alamiah akan merubahnya atau bahkan melenyapkannya. Sisa-sisa masa lalu juga dipandang mempunyai nilai didaktif.
- Untuk menjamin variasi dalam bangunan perkotaan, karena dengan melestarikan masa lalu maka dapat diyakini bahwa kota-kota tidak akan menjadi monoton, dan menjadi tempat-tempat yang homogen, dimana segala sesuatunya nampak sama dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pelestarian terhadap bangunan-bangunan yang berasal dari berbagai periode akan menjamin variasi pemandangan.
- Secara ekonomi bangunan-bangunan bersejarah juga dianggap dapat meningkatkan nilai ekonomis bila dipelihara dengan baik dan karena itu, biasanya merupakan suatu investasi yang baik.

Ada beberapa pandangan yang menyebutkan bahwa banyak hal yang menjadi faktor-faktor yang penghambat dalam melakukan upaya konservasi peninggalan bersejarah, seperti yang dinyatakan oleh Danisworo (1991) bahwa usaha-usaha yang dilakukan baik oleh para perencana maupun kelompok konservasi yang ingin mempertahankan bentuk-bentuk fisik pada daerah perdagangan yang terdapat pada pusat-pusat kota dianggap mengabaikan adanya permintaan akan fasilitas perbelanjaan, hal tersebut didasari karena unit-unit komersil saat ini membutuhkan areal-areal yang luas untuk aktivitas perdagangan dan areal untuk fasilitas perbelanjaan lainnya, sedangkan daerah-daerah yang mempunyai nilai sejarah cenderung menyediakan areal yang kecil sehingga pada kawasan tersebut menjadi hal yang dipertentangkan sebagai suatu warisan yang harus dipertahankan atau sebagai suatu daerah yang harus memiliki fungsi yang lebih baik.

Berdasarkan pernyataan diatas maka tidaklah heran jika kita banyak menjumpai kawasan-kawasan yang dulunya memiliki nilai sejarah yang tinggi dan sebagai kawasan yang memiliki kualitas sejarah yang kuat, ternyata beralihfungsi dengan berbagai macam cara baik itu dilakukan dengan menghancurkan maupun menghilangkan bangunan yang ada dan menjadi kawasan ekonomis serta komersil dengan bangunan-bangunan yang modern.

Gejala penurunan kualitas fisik kawasan bersejarah tersebut diatas, dengan mudah dapat diamati pada kawasan kota-kota yang umumnya berada dalam tekanan pembangunan, salah satunya dapat ditemui di Kota Ambarawa. Kota Ambarawa merupakan salah satu dari sebagian kecil kawasan-kawasan lainnya di Indonesia yang memiliki kawasan bersejarah. Adanya kawasan-kawasan bersejarah yang ada di Kota Ambarawa tidak lepas dari bagaimana sejarah pertumbuhan kota tersebut yang mengalami perkembangan akibat hadirnya pemerintahan Belanda, serta pada Kota Ambarawa juga tidak lepas dari bagaimana sejarah perjuangan masyarakatnya, dimana pada

masa kemerdekaan bangsa Indonesia pernah terjadi suatu peristiwa yang sangat heroik bagi perjuangan masyarakat Indonesia yaitu terjadinya peristiwa Palagan Ambarawa, sehingga meninggalkan berbagai macam peninggalan bersejarah, berupa bangunan-bangunan yang memiliki arsitektural Belanda maupun gaya arsitektural cina.

Akan tetapi, akibat tekanan pembangunan yang terjadi pada kota tersebut khususnya pada pusat Kota Ambarawa dimana terdapat beberapa bangunan-bangunan bercorak Cina dan *Indische* yang memiliki nilai sejarah dan mampu memberikan makna terhadap kota tersebut kini hanya sebagian saja yang masih dapat dinikmati oleh masyarakat. Pada umumnya bangunan bersejarah yang ada, banyak yang dihancurkan dan bahkan hilang serta digantikan dengan bangunan baru yang memiliki nilai yang lebih ekonomis. Bangunan Toko Surabaya dan Toko Semarang merupakan salah satu dari beberapa bangunan yang sekarang telah hancur dan digantikan dengan bangunan yang lebih modern dan ekonomis padahal bangunan tersebut memiliki sejarah terhadap pertumbuhan dan perkembangan Kota Ambarawa, selain itu bangunan tersebut juga merupakan bangunan-bangunan berarsitektur cina yang ada di Ambarawa.

Selain pada kawasan Pecinan Tua tersebut, ada beberapa kawasan lainnya yang memiliki bangunan bersejarah dan terus mengalami penurunan kualitas fisik seperti kawasan Benteng Willem I, Museum Kereta Api dan Gereja Jago dengan beberapa bangunan berarsitektur *indishe* yang ada disekitarnya. Apabila kejadian tersebut terus dibiarkan dan terus berlangsung maka kawasan kota yang menyimpan nilai kesejarahan semakin terdesak dan terkikis.

Selain di Kota Ambarawa, tekanan yang mampu menggusur keberadaan bangunan bersejarah yang ada pada suatu kawasan. Kota Tua Jakarta juga mengalami hal yang demikian.. Pada kawasan tersebut banyak menyimpan bangunan-bangunan bersejarah dengan corak *indishe*, cina dan tradisional. Pembangunan yang pesat di Kota Jakarta akan memungkinkan bangunan-bangunan yang terdapat pada kawasan tersebut akan tergusur, punah atau bahkan hilang dan diganti dengan bangunan-bangunan yang modern.

Akan tetapi, adanya konsistensi dari pemerintah kota untuk melakukan pelestarian dan pemeliharaan terhadap kawasan cagar budaya maka bangunan-bangunan yang ada masih dapat terjaga dan terpelihara keberadaanya. Konsistensi pemerintah Kota Jakarta dalam memelihara bangunan-bangunan bersejarah dapat dilihat dari adanya Peraturan Daerah No. 9 tahun 1999 yang mengatur tentang klasifikasi kawasan cagar budaya kedalam beberapa golongan, sehingga dari adanya UU dan peraturan tersebut ternyata mampu memberikan kontribusi terhadap keberadaan bangunan bersejarah yang terus terpelihara di kawasan Kota Tua Jakarta. Sedangkan pada Kota Ambarawa belum memiliki undang-undang atau peraturan daerah yang mengatur tentang klasifikasi terhadap kawasan cagar budaya sehingga bangunan-bangunan bersejarah yang ada sangat rentan terhadap alih fungsi dan penggusuran bangunan.

Oleh karena itu, untuk dapat selalu menikmati kawasan dengan beberapa bangunan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi di Kota Ambarawa, maka perlu dilakukan perencanaan pelestarian terhadap kawasan konservasi yang terintegrasi melalui penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi. Sehingga dari adanya kajian klasifikasi potensi kawasan konservasi yang akan dilakukan, maka diharapkan dapat menjaga dan melestarikan kawasan-kawasan dengan potensi bangunan bersejarah yang memiliki nilai-nilai dan pengaruh sejarah yang penting terhadap masyarakat luas.

1.2 Perumusan Masalah

Kota Ambarawa merupakan salah satu kota yang terdapat di Jawa Tengah yang memiliki banyak kawasan bersejarah yang didalamnya terdapat beberapa bangunan peninggalan bersejarah, akan tetapi seiring dengan tuntutan perkembangan modernisasi pembangunan yang terjadi saat ini maka banyak pula permasalahan yang dihadapi oleh kedua kota tersebut, sehingga ikut mempengaruhi kawasan bersejarah yang ada. Meningkatnya aktifitas di perkotaan seperti aktifitas perdagangan dan jasa merupakan salah satu tarikan yang menyebabkan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk khususnya penduduk yang melakukan urbanisasi di kota tersebut.

Permasalahan pertumbuhan dan aktivitas penduduk yang tinggi ternyata juga mempengaruhi berkurangnya jumlah lahan yang digunakan untuk berbagai macam aktivitas. Urbanisasi dan industrialisasi menjadikan fenomena tersendiri yang menyebabkan penambahan penduduk yang signifikan serta permintaan akan lahan untuk permukiman semakin meningkat di perkotaan. Bagian dari permasalahan itu, akan membuat kawasan kota yang menyimpan nilai kesejarahan semakin terdesak dan terkikis (Antariksa, 2008). Semakin berkurangnya lahan yang digunakan terhadap berbagai macam aktivitas perkotaan juga ikut mempengaruhi keberadaan bangunan-bangunan bersejarah yang ada. Sehingga tidak sedikit bangunan-bangunan bersejarah yang ada berubah fungsi menjadi fungsi-fungsi lainnya seperti permukiman, perkantoran atau bahkan menjadi fungsi komersil, di Kota Ambarawa permasalahan yang menghampiri sebagian bangunan-bangunan bersejarah yang ada yaitu meningkatnya aktifitas manusia berupa aktifitas perdagangan di kawasan pusat Kota Ambarawa yang merupakan Kawasan Pecinan Tua yang menyimpan berbagai macam sejarah dan bangunannya kini mulai terdesak akibat permintaan lahan yang semakin meningkat sehingga mengakibatkan terdesaknya beberapa bangunan yang memiliki nilai historis dan mempengaruhi wajah Kota Ambarawa.

Selain itu, ada beberapa hal penting yang menjadi masalah dan terus dihadapi untuk menjaga konsistensi kawasan bersejarah seperti kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap kawasan yang memiliki bangunan bersejarah yang berdampak pada rusaknya sebagian bangunan bersejarah, tidak adanya kejelasan kepemilikan bangunan bersejarah sehingga memudahkan seseorang atau pihak lain untuk dapat merubah fungsi bangunan bersejarah bahkan menghancurkan

bangunan tersebut seperti Benteng Willem I yang sekarang difungsikan sebagai bangunan lapas tidak pernah direnovasi dengan alasan status kepemilikan adalah militer jadi bukan milik Departemen Hukum dan HAM. Perawatan yang dilakukan hanya sebatas mengecat tembok saja(www.dbnl.org). Selain itu, lemahnya peraturan pemerintah mengenai pelestarian bangunan bersejarah yang memungkinkan hilangnya beberapa bangunan bersejarah yang ada juga merupakan salah satu dari permasalahan yang dihadapi di Kota Ambarawa, lemahnya peraturan pemerintah yang mengatur tentang pelestarian bangunan bersejarah di Ambarawa tersebut dapat dilihat dari belum adanya peraturan pemerintah setempat dalam upaya memelihara dan menjaga bangunan bersejarah yang ada.

Dari berbagai permasalahan diatas maka dapat mengindikasikan bahwa masalah utama yang ada di Kota Ambarawa yaitu belum adanya upaya penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi terhadap beberapa kawasan yang memiliki bangunan bersejarah, sehingga dalam perkembangannya kawasan-kawasan yang memiliki bangunan bersejarah tersebut terus mengalami penurunan kualitas kawasan seperti yang terjadi di sekitar kawasan Pecinan Tua, dimana beberapa bangunan lebih didominasi oleh bangunan-bangunan modern dan hanya menyisakan segelintir bangunan tua peninggalan masyarakat Cina. Hal tersebut berdampak pada menurunnya nilai-nilai historis pada kawasan bersejarah, terjadinya degradasi lingkungan kawasan bersejarah baik itu degradasi akan nilai estetika, edukatif, maupun nilai budaya yang terkandung pada kawasan tersebut. Menurunnya kualitas kawasan bersejarah yang ada di Kota Ambarawa cenderung menampilkan bangunan-bangunan modern yang lebih monoton sehingga kawasan perkotaan akan kehilangan jatidiri dan juga ciri khas serta identitas kota.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penyusun merumuskan pertanyaan penelitian yaitu: *“Bagaimanakah klasifikasi potensi kawasan konservasi berdasarkan persebaran bangunan bersejarah di Kota Ambarawa ?”* sehingga dari rumusan pertanyaan tersebut maka dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi, agar nantinya dapat mempertahankan, memperbaiki dan melindungi kawasan bersejarah yang masih ada.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk dapat menentukan klasifikasi potensi kawasan konservasi pada beberapa kawasan yang memiliki bangunan bersejarah di Kota Ambarawa.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka dapat disusun beberapa sasaran antara lain yaitu :

- a) Menganalisis peranan dan pengaruh sejarah terbentuknya kawasan
- b) Mengidentifikasi dan menganalisis keutuhan struktur ruang kawasan
- c) Mengidentifikasi dan menganalisis kawasan bersejarah yang berpotensi di konservasi
- d) Menentukan klasifikasi potensi kawasan konservasi kedalam beberapa kelas pada kawasan bersejarah

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam lingkup penelitian yang akan dilakukan maka dapat dibedakan menjadi dua yaitu ruang lingkup substansi dan ruang lingkup spasial.

1.4.1 Ruang lingkup Substansi

Penelitian yang dilakukan akan membahas tentang beberapa substansi yang antara lain yaitu:

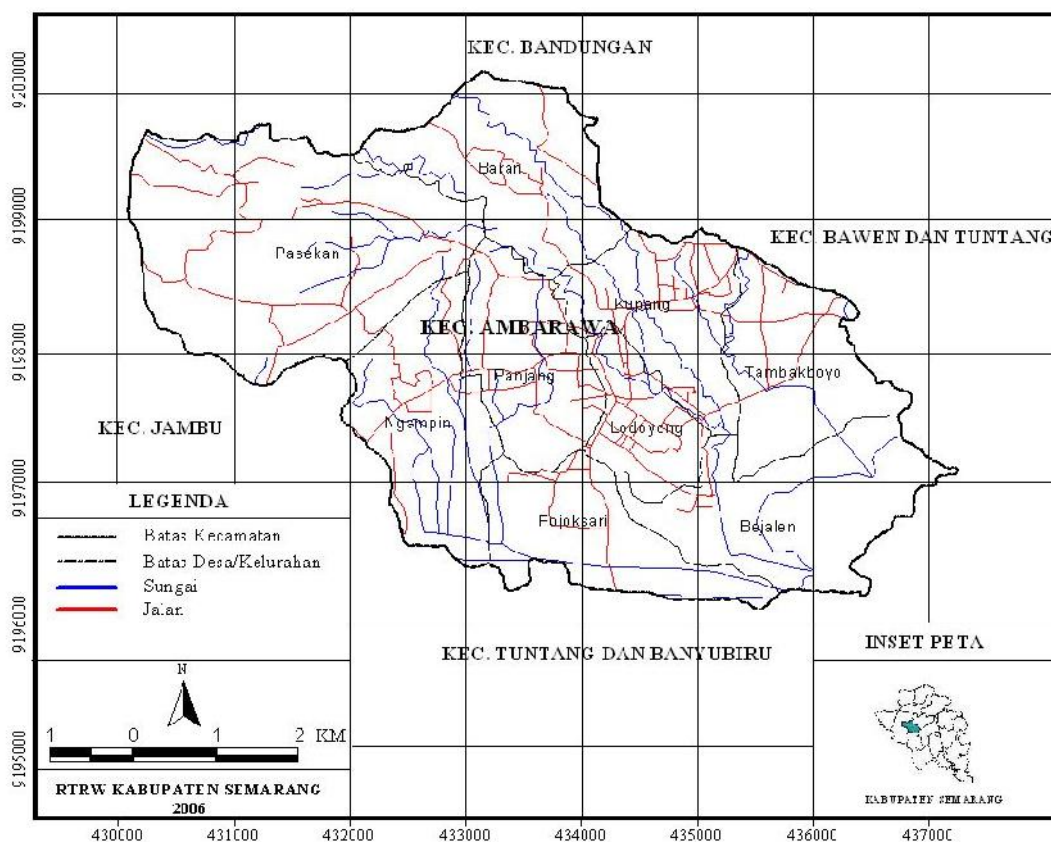
1. Menganalisis peranan dan pengaruh sejarah terbentuknya kawasan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis fungsi kawasan bersejarah berdasarkan fungsi yang ada pada masa lampau yaitu kawasan memiliki fungsi pendidikan, kesehatan, pertahanan dan peribadatan.
3. Mengidentifikasi kondisi eksisting beberapa kawasan yang memiliki nilai sejarah di Kota Ambarawa melalui karakteristik fisik kawasan dan kriteria kawasan konservasi, sehingga dari kajian yang akan dilakukan maka akan dapat diketahui klasifikasi terhadap kawasan-kawasan yang memiliki potensi konservasi .
4. Menganalisis keutuhan struktur ruang kawasan bersejarah melalui teori perancangan kota yang terdiri dari *figure ground, linkage dan place*.

1.4.2 Ruang lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial yang dijadikan wilayah studi pada penelitian ini yaitu Kota Ambarawa. Ambarawa merupakan salah satu Kota yang berada di Kabupaten Semarang, Kota Ambarawa dianggap memiliki beberapa kawasan-kawasan bersejarah yang di tandai dengan adanya beberapa bangunan bersejarah yang bercorak arsitektural kolonial Belanda atau yang dikenal sebagai bangunan *indische* dan beberapa bangunan berarsitektur cina serta tradisional. Kawasan bersejarah tersebut terdiri dari kawasan disekitar Benteng Willem I dengan batasan yaitu beberapa bangunan bastion bergaya arsitektur *indische* yang ada di Kelurahan Lodoyong, kawasan di sekitar Museum Kereta Api dengan batasan beberapa rumah penduduk yang memiliki corak arsitektur *indische*, Kawasan di sekitar Gereja Jago dengan batasan bangunan-bangunan berarsitektur *indische* seperti rumah retret dan bangunan sekolah SPP Kanisius, Kawasan sekitar Monumen Isdiman yang berada di Kelurahan Panjang yang dibatasi oleh kompleks dari kawasan

Monumen Palagan Ambarawa atau momunem Isdiman tersebut, maupun bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah yang kuat pada masa lampau yang memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan Kota Ambarawa seperti Kawasan Pecinan Tua yang memiliki batasan berupa beberapa bangunan berarsitektur cina seperti Klenteng Hok Tik Bio dan beberapa rumah penduduk yang ada di Kelurahan Kranggan dan Kelurahan Lodayong .

Selain itu, Kota Ambarawa yang dijadikan sebagai wilayah studi akan fokus pada kawasan-kawasan yang berkaitan erat dengan sejarah perjuangan masyarakatnya yang berpotensi dijadikan sebagai kawasan konservasi bangunan bersejarah seperti Kawasan Rumah Kuno atau Pendopo bekas Kawedanan yang terdapat pada kompleks kantor Kecamatan Ambarawa. Pemilihan Kota Ambarawa sebagai wilayah studi dalam penelitian ini juga dikarenakan oleh kota tersebut memiliki peranan sejarah yang cukup kuat erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau seperti peristiwa heroik perlawanan masyarakat Ambarawa yang dikenal dengan peristiwa Palagan Ambarawa. Untuk lebih jelasnya mengenai ruang lingkup wilayah studi pada penelitian klasifikasi potensi kawasan konservasi di Kota Ambarawa, maka dapat dilihat pada gambar 1.1 peta administrasi Kota Ambarawa berikut ini:



Gambar 1.1
Peta Administrasi Kota Ambarawa

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat diharapkan akan memberikan manfaat terhadap disiplin ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota. Penelitian ini juga dimaksudkan agar nantinya dapat memberikan pengetahuan terhadap upaya-upaya penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi berdasarkan persebaran bangunan bersejarah sehingga dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi sebagai salah satu bagian dari upaya pelestarian kota khususnya kota-kota yang memiliki potensi bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi sehingga dapat mendukung keutuhan dan identitas kawasan kota.

1.5.2 Manfaat Praktis

Output dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi input bagi pemerintah atau masyarakat di Kota Ambarawa. Input yang dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi untuk pemerintah setempat yaitu tentang bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk menentukan klasifikasi potensi kawasan konservasi berdasarkan persebaran bangunan bersejarah, agar nantinya kawasan-kawasan bersejarah dapat terus lestari dan tetap terjaga keberadaannya serta dapat dijadikan sebagai obyek wisata yang ada di kawasan perkotaan sehingga dapat menambah pendapatan daerah di Kabupaten Semarang. Di lain pihak penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan bagi masyarakat sekitar untuk tidak merusak, menghancurkan dan tidak menyalahgunakan fungsi dari bangunan bersejarah, tetapi diharapkan masyarakat mampu merawat warisan sejarah tersebut agar dapat memperkuat karakteristik kawasan bersejarah.

1.6 Posisi Penelitian

Posisi penelitian menunjukkan dimana tema penelitian terhadap berbagai disiplin ilmu yang berada dalam lingkup Perencanaan Wilayah dan Kota. Judul Penelitian mengenai studi penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi ini merupakan bagian dari disiplin ilmu perencanaan kota dan lebih spesifik pada ilmu pelestarian kota. Pelestarian kota memiliki beberapa bagian penting salah satunya berupa konservasi kawasan bersejarah.

Penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk dapat mempertahankan konsistensi kawasan bersejarah. Upaya konservasi terhadap kawasan bersejarah tersebut pada dasarnya akan memberikan suatu gambaran yang terjadi pada masa lampau dan dapat dinikmati pada masa sekarang dan masa yang akan datang sehingga identitas dan karakter yang kuat selalu tercermin dari bangunan bersejarah yang ada pada kawasan perkotaan.

Pertumbuhan dan perkembangan kota akan selalu diikuti dengan perubahan fisik kota begitu juga dengan bangunan yang selalu bermunculan dan selalu mengikuti modernisasi sehingga mengakibatkan banyaknya bangunan bersejarah yang rusak, tidak terawat bahkan hilang dan punah. Terkait dengan keutuhan dan keberlanjutan bangunan-bangunan bersejarah yang dimiliki oleh kawasan perkotaan sebagai identitas kota, idealnya pertumbuhan dan perkembangan kota harus selalu memperhatikan nilai sejarah yang dimiliki oleh kawasan sehingga pembangunan bangunan-bangunan baru dapat selaras dengan bangunan tua yang memiliki nilai sejarah yang tinggi.

1.7 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan salah satu cara yang bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan membandingkan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian lainnya maka dapat diketahui perbedaan antara kedua atau lebih dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Cara tersebut juga digunakan untuk menghindari plagiatisme. Faktor-faktor yang dapat dijadikan sebagai pembanding untuk mengetahui keaslian penelitian yaitu judul dan lokasi penelitian, teknik analisis, variabel, serta hasil penelitian yang diharapkan.

Penelitian mengenai penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi ini telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian-penelitian lain yang sudah dilakukan seperti yang dilakukan oleh Reniati Utami dengan judul Studi Penentuan Kawasan Konservasi Kota Kudus Melalui Pendekatan Morfologi Kota, penelitian Octa Fitayani dengan judul Penentuan Kawasan Konservasi Kota-Kota Awal di Kabupaten Rembang serta penelitian yang dilakukan Arifin Tri Atmojo dengan judul Studi Identifikasi Kawasan Peninggalan Sejarah di Kota Salatiga.

Beberapa kesamaan dari penelitian-penelitian yang sudah ada seperti yang dilakukan oleh Reniati Utami dan Arifin Tri Atmojo yaitu terletak pada kajian mengenai penelusuran sejarah kota atau sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota. Kesamaan yang mungkin terdapat penelitian yang akan dilakukan terletak pada kriteria-kriteria penentuan kawasan konservasi bangunan bersejarah. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu tidak digunakannya pendekatan terhadap pola morfologi kota, serta kajian yang lebih difokuskan pada bentuk fisik kawasan sehingga dapat menghasilkan klasifikasi terhadap potensi kawasan konservasi

Untuk lebih jelasnya, perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel I.1 berikut ini:

TABEL I.1
KEASLIAN PENELITIAN

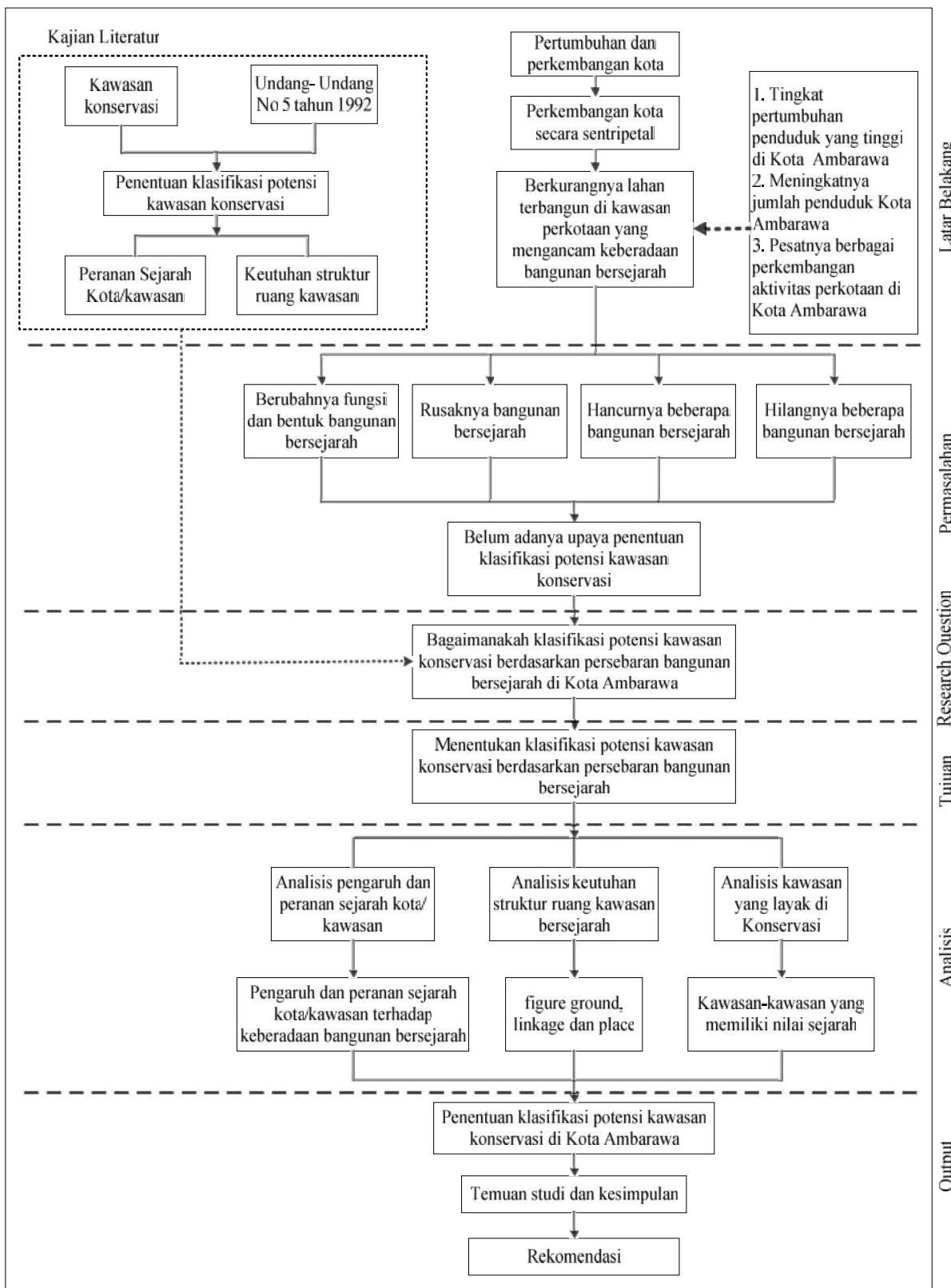
No	Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Metode	Variabel Penelitian	Output
1	Reniati Utami	Studi Penentuan Kawasan Konservasi Kota Kudus Melalui Pendekatan Morfologi Kota	Kecamatan Kota, Kecamatan Jati, Kecamatan Bae, Kecamatan Gebog, Kecamatan Mejobo, kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah	Kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan analisis pola morfologi kota, analisis keutuhan kota dan analisis kawasan konservasi Analisis kuantitatif menggunakan analisis skoring pembobotan	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian sejarah kota • Keutuhan kota • Pola morfologi kota • Kawasan konservasi 	Menentukan kawasan kota kudu yang memiliki potensi untuk dikonservasi melalui pendekatan morfologi kota
2	Arifin Tri Atmojo	Studi Identifikasi Kawasan Peninggalan Sejarah di Kota Salatiga	Kota Salatiga, Jawa Tengah	Deskriptif kualitatif dan normatif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota • Keutuhan kota berdasarkan konsep awal pembentukan kota • Struktur kawasan kota • Konservasi peninggalan sejarah 	Mengidentifikasi kawasan peninggalan sejarah yang mempunyai potensi sebagai kawasan konservasi di Kota Salatiga
3	Prima Amalia	Studi Penentuan Kawasan Konservasi Kota Tegal Melalui Pendekatan Morfologi Kota	Kota Tegal, Jawa Tengah	Kualitatif, Deskriptif longitudinal, deskriptif kualitatif, dan overlay peta. Kuantitatif dengan menggunakan metode skoring	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota • Keutuhan kota berdasarkan konsep awal pembentukan kota • Struktur Morfologi Kota 	Menentukan kawasan konservasi Kota Tegal

Bersambung Ke Hal. 11

No	Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Metode	Variabel Penelitian	Output
<i>Lanjutan Tabel I.1 Hal.10</i>						
4	Octa Fitayani	Penentuan Kawasan Konservasi Kota-Kota Awal di Kabupaten Rembang	Kabupaten Rembang, Jawa Tengah	Kualitatif Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Penelusuran Sejarah Kota • Keutuhan Konsep Kota • Struktur Morfologi Kota 	Menentukan kawasan konservasi kota-kota awal di Kabupaten Rembang
5	Khairinrahmat	Studi Penentuan Kawasan Konservasi Bangunan Bersejarah di Kota Ambarawa	Kota Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah	Kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan metode skoring sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelusuran sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota • Penilaian terhadap bangunan bersejarah yang berpotensi untuk di konservasi • Fungsi kawasan bersejarah • Keutuhan struktur ruang kawasan 	Mnentukan klasifikasi potensi kawasan konservasi di Kota Ambarawa

Sumber : Analisis Penyusun 2009

1.8 Kerangka Pikir



Sumber: Analisis Penyusun, 2009

Gambar 1.2
Kerangka Pikir Penelitian

1.9 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian “penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi di Kota Ambarawa” ini merupakan penelitian yang berusaha untuk menentukan kawasan-kawasan yang memiliki potensi kawasan bersejarah untuk dapat dikonservasi berdasarkan persebaran bangunan bersejarah, peran dan pengaruh sejarah tumbuhnya kawasan, serta berdasarkan keutuhan struktur ruang kawasan. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan langkah-langkah yang diawali dengan penggunaan metode penelitian yang tepat, kerangka analisis yang akan digunakan, data-data penelitian beserta teknik pengumpulannya serta teknik sampling dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat berikut ini :

1.9.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan peranan dan pengaruh sejarah tumbuhnya suatu kawasan. Dalam perkembangan kota, setiap kota memiliki sejarah yang berbeda dalam membentuk suatu kawasan atau kota, sehingga akan memunculkan berbagai peninggalan baik berupa bangunan maupun kebudayaan yang ada. Sejarah yang dimiliki oleh suatu kawasan merupakan bagian penting dalam menentukan klasifikasi potensi kawasan konservasi. Hal tersebut dikarenakan bahwa sejarah akan memungkinkan munculnya bangunan-bangunan yang memiliki nilai pada masa lampau.

1.9.2 Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka penelitian yang akan dilakukan dapat digolongkan dalam kategori penelitian deskriptif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan situasi-situasi atau kejadian-kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada (Suryabrata, 2003). Metode yang akan digunakan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif, dasar pemilihan metode kualitatif dan kuantitatif ini juga banyak dipengaruhi oleh data yang akan digunakan sebagian besar bersumber dari hasil wawancara, observasi lapangan dan telaah dokumen.

1. Tahap Pengumpulan Data

Data merupakan elemen kunci dalam suatu penelitian. Data digunakan sebagai masukan atau input dalam penelitian ini. Data yang baik adalah data yang memiliki unsur akurat, relevan, dan *up to date*, yang pada akhirnya data merupakan fakta yang digambarkan lewat angka, simbol dan kode (Hasan, 2002: 82). Adapun teknik pengumpulan data dan data yang akan digunakan dalam penelitian “penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi di Kota Ambarawa” ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

A) Teknik Pengumpulan Data dan Data yang Digunakan

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Adapun sumber-sumber data yang dipergunakan dapat diperoleh antara lain melalui:

1. Studi literatur

Studi literatur dimaksudkan untuk memperoleh dasar teori yang mendukung proses analisis. Literatur-literatur yang digunakan antara lain literatur-literatur yang memuat teori tentang sejarah pertumbuhan dan kota, penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi, keutuhan struktur ruang kota. Teori-teori tersebut diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dan dari media massa baik surat kabar maupun internet.

2. Telaah dokumen

Mencari data atau informasi yang dibutuhkan dengan mengumpulkan dan mempelajari data dari dokumen-dokumen pada instansi pemerintah yang terkait misalnya, Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta BAPPEDA. Data yang diperoleh biasanya berupa informasi tertentu, data statistik, peta maupun laporan-laporan.

3. Wawancara

Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui kuesioner, maka dilakukan wawancara. Wawancara ini bersifat *semi structured*, dimana daftar pertanyaan telah distrukturkan lebih dulu, yang kemudian akan berkembang dengan sendirinya sesuai dengan jawaban dari responden. Hal ini dilakukan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan tertentu sesuai dengan fokus penelitian, untuk mengetahui gambaran umum dari bangunan-bangunan bersejarah serta untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap peran dan pengaruh sejarah yang ada dalam membentuk kawasan bersejarah. Untuk itu peneliti membawa lembar berisi pertanyaan wawancara sebagai panduan dalam proses wawancara tersebut. Selain itu alat tulis dan tape recorder juga diperlukan untuk merekam informasi yang akan diperoleh dari kegiatan ini.

Data dari hasil wawancara ini nantinya berupa catatan-catatan penting maupun rekaman hasil dari wawancara yang telah dilakukan terhadap informan. Hasil rekaman wawancara ini juga nantinya akan dibuat menjadi catatan untuk dapat ditelaah dalam proses analisis selanjutnya.

4. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dari telaah dokumen, studi literatur, maupun wawancara. Observasi lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengambilan dokumentasi gambar di lapangan khususnya bangunan-bangunan bersejarah untuk memperkuat fakta yang ditemukan. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah kamera digital dan catatan pengamatan lapangan.

TABEL I.2
KEBUTUHAN DATA
PENENTUAN KLASIFIKASI POTENSI KAWASAN KONSERVASI DI KOTA AMBARAWA

No	Sasaran	Variabel	Data	Tahun	Bentuk Data				Sumber
					O	K	W	D	
1	Peranan dan pengaruh sejarah kawasan	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah terbentuknya kota Sejarah kawasan bersejarah Fungsi dan pemanfaatan kawasan bersejarah 	<ul style="list-style-type: none"> Data sejarah terbentuknya Kota Ambarawa Data fungsi kawasan Data fungsi kawasan pada masa lampau. 	2009			✓	✓	Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata serta wawancara dengan sejarawan
2	Kawasan bersejarah yang layak untuk dikonservasi	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan bersejarah yang memiliki nilai estetika Bangunan bersejarah yang memiliki nilai kelangkaan Bangunan bersejarah yang memiliki nilai peranan sejarah Bangunan bersejarah memiliki nilai kejamakan Bangunan bersejarah yang memiliki nilai keistimewaan Bangunan bersejarah yang memperkuat kawasan sekitarnya 	Bangunan bersejarah	2009	✓	✓	✓	✓	Wawancara dengan instansi yang terkait, dan tokoh masyarakat serta sejarawan
3	Keutuhan Struktur ruang kawasan/kota	<ul style="list-style-type: none"> Pola kota/kawasan Struktur ruang kota Pola Jalan Penggunaan Lahan Tipologi Konsep kota 	<ul style="list-style-type: none"> Peta jaringan jalan Peta penggunaan lahan Persebaran Bangunan bersejarah 	2009				✓	BAPPEDA
4	Penentuan klasifikasi kawasan konservasi bersejarah	<ul style="list-style-type: none"> Peranan dan pengaruh sejarah kawasan Keutuhan struktur ruang kota kawasan bersejarah yang layak dikonservasi 	Hasil analisis	2009	✓	✓	✓	✓	BAPPEDA dan Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata serta Tokoh masyarakat

Sumber : Analisis penyusun 2009

B) Pengolahan dan Penyajian Data

Penyusunan data dilakukan dengan mentabulasikan data-data yang diperoleh sehingga dapat menampilkan informasi yang menggambarkan karakteristik umum dari bangunan bersejarah tersebut.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah pengolahan dan analisis data sebagai berikut:

- Memilih data-data dengan mengelompokkannya menurut kategori yang ditentukan dengan menggunakan kode tertentu untuk mempermudah pengelompokkan. Kategori ini dapat berupa jenis-jenis data yang dikumpulkan dengan masing-masing teknik pengumpulan data yaitu telaah dokumen (D), Kuisisioner (K), Observasi lapangan (O) dan wawancara (W).
- Data yang telah dikelompokkan menurut kategori tersebut kemudian direduksi dan dikelompokkan lagi menurut masing-masing sasaran penelitian antara lain kawasan bersejarah yang layak dikonservasi, fungsi kawasan bersejarah, peran pengaruh sejarah tumbuhnya kawasan dan pola morfologi serta struktur ruang kota/kawasan.
- Kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau sketsa yang dapat menunjukkan hubungan antar data tersebut untuk memudahkan proses pemaparan, analisis dan penarikan kesimpulan. Adapun proses analisis data ini merupakan suatu siklus yang simultan dan bolak-balik, sehingga antarproses analisis dan antardata saling interaktif dan melengkapi.

1.9.3 Teknik Analisis

Dalam penggunaan analisis kualitatif yang akan dilakukan maka akan digunakan 2 cara yaitu :

1. Kualitatif deskriptif, yaitu menganalisis keadaan objek studi melalui penjelasan – penjelasan yang logis didasarkan teori-teori yang relevan. Selain itu dengan metode ini dapat menggambarkan fenomena yang terjadi di wilayah studi. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis peran dan pengaruh sejarah tumbuhnya kawasan serta menganalisis keutuhan struktur ruang kawasan bersejarah.
2. Kualitatif komparatif, suatu cara menganalisis dengan membandingkan antara fenomena yang ada di lapangan dengan teori yang ada sebelumnya. Analisis komparatif yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu mengenai analisis penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi di Kota Ambarawa dengan *best practice* yang pernah dilakukan sebelumnya .

Sedangkan untuk analisis kuantitatif hanya akan digunakan pada analisis skoring pembobotan dengan cara memberikan skor/bobot untuk menentukan klasifikasi potensi kawasan konservasi berdasarkan tingkat potensi kawasan dan bangunan yang ada. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam analisis skoring pembobotan yaitu :

- a. Mengumpulkan data berupa kawasan-kawasan bersejarah yang memiliki potensi konservasi bangunan bersejarah
- b. Memberi bobot dan skor untuk setiap kawasan berdasarkan data kuisisioner hasil penilaian dari beberapa responden yang ada, skor dan bobot yang akan diberikan merupakan penilaian terhadap variabel berupa kriteria penentuan kawasan konservasi yang telah ditentukan seperti yang terdapat pada tabel II.1
- c. Menentukan jumlah skor pada masing-masing kawasan konservasi yang memiliki bangunan bersejarah dan kemudian memberikan ranking pada masing-masing kawasan konservasi di Kota Ambarawa
- d. Melakukan analisis deskriptif terhadap hasil yang diperoleh dari analisis skor dan pembobotan pada masing-masing kawasan konservasi berdasarkan kriteria penentuan kawasan konservasi.
- e. Membagi kawasan konservasi bangunan bersejarah berdasarkan tiga kategori yaitu kawasan potensi tinggi, kawasan potensi sedang dan kawasan potensi rendah yang ditentukan melalui panjang kelas interval dari tiap kawasan. Penentuan kelas intrval dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rentang $=$ Data terbesar – data terkecil

Banyak kelas $=$ $1 + 3,3 \log n$

Panjang kelas interval (P) $=$ Rentang : banyak kelas

- f. Melakukan analisis deskriptif terhadap pembagian kawasan dengan kategori kawasan potensi tinggi, potensi sedang dan potensi rendah

Berdasarkan hasil skoring pembobotan, maka dapat ditentukan kawasan-kawasan mana saja yang terdapat di Kota Ambarawa dengan jenis potensi kawasan konservasi dari yang kategori tinggi sampai dengan kategori rendah.

1.9.4 Kerangka Analisis

Tahap analisis mencakup berbagai tahapan yakni mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sesuai dengan kebutuhan, proses mengolah data itu sendiri untuk kemudian dijadikan informasi untuk mencapai tujuan penelitian (Moleong, 2004: 280). Penelitian ini memuat analisis- analisis seperti:

1. Analisis peranan dan pengaruh sejarah tumbuhnya kawasan

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui peranan dan pengaruh sejarah tumbuhnya kawasan terhadap adanya beberapa bangunan bersejarah yang ada di kawasan tersebut, analisis peranan dan pengaruh sejarah tumbuhnya kawasan menggunakan variabel sejarah tumbuhnya kota/kawasan dan pengaruh peristiwa bersejarah, fungsi dan pemanfaatan kawasan konservasi pada masa lampau.

2. Analisis keutuhan struktur ruang kawasan bersejarah

Analisis ini merupakan analisis yang digunakan untuk menemukenali keutuhan struktur ruang kota/kawasan bersejarah, serta digunakan untuk menentukan kawasan yang akan dijadikan sebagai kawasan konservasi berdasarkan persebaran bangunan-bangunan bersejarah dalam jumlah tertentu. Adapun variabel yang akan digunakan dalam analisis ini yaitu yang berkaitan dengan *figure ground*, *linkage system* dan *place* yang terdapat pada kawasan bersejarah.

Berdasarkan analisis keutuhan struktur ruang kawasan ini maka kita dapat mengetahui struktur ruang yang ada apakah masih utuh atau sudah mengalami perubahan sehingga memudahkan dalam menentukan kawasan konservasi

3. Analisis kawasan bersejarah yang layak untuk dikonservasi.

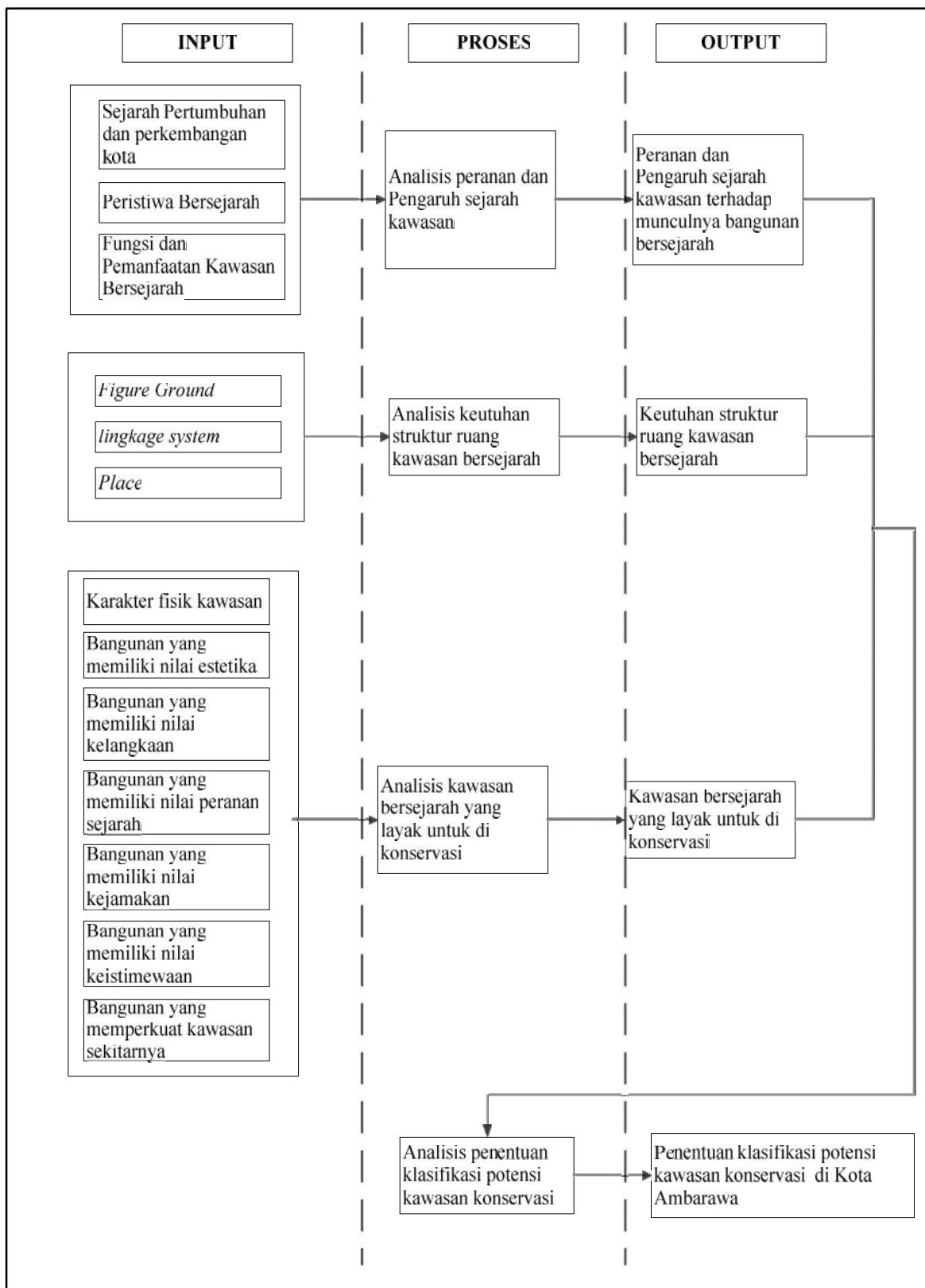
Analisis ini digunakan untuk dapat mengidentifikasi beberapa kawasan bersejarah yang memiliki potensi untuk dikonservasi, hal tersebut dilakukan agar memudahkan dalam menentukan klasifikasi potensi kawasan konservasi karena dimungkinkan ada beberapa bangunan bersejarah yang terdapat dalam jumlah yang sedikit dalam satu kawasan. Dalam hal ini kawasan konservasi yang dimaksud adalah kawasan yang memiliki bangunan dengan kriteria bangunan yang memiliki nilai estetika, bangunan yang memiliki nilai kelangkaan, bangunan yang memiliki nilai peranan sejarah, bangunan yang memiliki nilai kejamakan, bangunan yang memiliki nilai keistimewaan, bangunan yang memperkuat kawasan sekitarnya sesuai dengan kriteria penentuan kawasan konservasi.

Analisis di atas dilakukan dengan metode skoring yang kemudian dilanjutkan dengan metode deskriptif kualitatif.

4. Analisis penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi

Analisis ini merupakan kumpulan atau gabungan dari beberapa analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga dengan demikian, dalam melakukan analisis penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi maka diperlukan input analisis yang berasal dari output analisis peranan dan pengaruh sejarah tumbuhnya kawasan, analisis keutuhan struktur ruang kawasan analisis kawasan bersejarah yang layak untuk dikonservasi dan kemudian akan dilakukan proses analisis penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi sehingga menghasilkan output berupa penentuan penentuan klasifikasi potensi kawasankonservasi di Kota Ambarawa .

Berdasarkan beberapa analisis yang telah dijelaskan, maka gambaran mengenai proses analisis dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar 1.3 kerangka analisis penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi seperti di bawah ini :



Sumber : Analisis Penyusun, 2009

Gambar 1.3
Kerangka Analisis Penentuan Klasifikasi Potensi Kawasan Konservasi di Kota Ambarawa

1.9.5 Teknik Sampling

Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Pemilihan *purposive sampling* karena dapat memberikan data dan informasi yang dapat digunakan dalam menganalisis kawasan yang memiliki potensi konservasi kawasan bersejarah di Kota Ambarawa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini hanya dilakukan terhadap responden-responden yang di anggap ahli dan mengetahui tentang karakteristik kawasan, mengetahui sejarah perkembangan kawasan, serta memiliki pemahaman tentang peran dan pengaruh kawasan terhadap keberadaan bangunan bersejarah.

Untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang akurat dan terukur serta dengan pertimbangan biaya, tenaga dan lain-lain maka dalam penentuan responden atau sampel ini akan ditentukan beberapa kriteria terhadap responden. Kriteria-kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel I.3
Kriteria Sampel atau Responden

No	Responden	Kriteria
1	Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata : <ul style="list-style-type: none"> • Dra Ety Dwi Lestari Jabatan : Kasi Kesejarahan dan Muskala • Wiwin, S.pd. Pamong Budaya dan arkeolog BAPPEDA • Bungkus Imam Santoso Jabatan : Kasubid Sosial dan Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Kota Ambarawa • Mengetahui Lokasi kawasan-kawasan bersejarah • Mengetahui Lokasi bangunan-bangunan bersejarah • Mengetahui Fungsi kawasan bersejarah • Mengetahui Peraturan Daerah mengenai kawasan bersejarah • Mengetahui upaya pelestarian kawasan bersejarah • Mengetahui kriteria kawasan dan bangunan bersejarah
2	Tokoh Masyarakat/Sejarawan <ul style="list-style-type: none"> • Ki Adi Samidi Tokoh masyarakat dan sejarawan serta mantan kepala bidang kebudayaan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui Sejarah awal Kota Ambarawa • Mengetahui Sejarah perkembangan Kota Ambarawa • Mengetahui Sejarah keberadaan bangunan bersejarah • Mengetahui Karakteristik kebudayaan masyarakat • Mengetahui profil bangunan bersejarah • Mengetahui Toponim kawasan bersejarah
3	Akademis <ul style="list-style-type: none"> • Tri Widiarto MPD Dosen Sejarah Universitas Satya Wacana Salatiga 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Kota Ambarawa • Mengetahui Kriteria kawasan dan bangunan bersejarah

Sumber : Analisis penyusun 2009

1.10 Sistematika Penulisan Laporan

Penyusunan Tugas Akhir dengan judul “*Studi Penentuan Klasifikasi Potensi Kawasan Konservasi di Kota Ambarawa*” terdiri dari lima bab yaitu :

- BAB I Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup penelitian baik secara substansi maupun secara spasial, manfaat penelitian, keaslian penelitian dan posisi penelitian serta sistematika penulisan laporan penelitian.
- BAB II Berisi tentang kajian-kajian teori mengenai klasifikasi potensi kawasan konservasi yang berhubungan dengan sejarah awal berkembangnya kota, penataan kawasan bersejarah melalui upaya konservasi kawasan bersejarah, perancangan kota, *best practice* kawasan bersejarah serta sintesis kajian pustaka.
- BAB III Berisi gambaran umum mengenai wilayah penelitian yang meliputi kondisi letak dan geografis, sejarah pertumbuhan dan perkembangan Kota Ambarawa, toponim kawasan, jumlah dan persebaran bangunan bersejarah serta kondisi fisik bangunan bersejarah yang ada.
- BAB IV Berisi analisis penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi yang meliputi analisis peranan dan pengaruh sejarah tumbuhnya kawasan yang terdiri dari analisis sejarah pertumbuhan dan perkembangan Kota Ambarawa, analisis pengaruh peristiwa bersejarah dan analisis fungsi, pemanfaatan kawasan bersejarah pada masa lampau.
- Analisis keutuhan struktur ruang kawasan yang terdiri dari analisis *figure ground*, analisis *linkage system* dan analisis *place*.
- Analisis kawasan bersejarah yang layak untuk dikonservasi terdiri dari analisis karakteristik fisik kawasan dan analisis konservasi kawasan bersejarah. Serta analisis penentuan klasifikasi potensi kawasan konservasi.
- BAB V Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian yang dilakukan dan rekomendasi penelitian lanjutan yang dapat dilakukan.